

PENGARUH PROGRAM KOPERASI, KEMAMPUAN SUMBERDAYA MANUSIA DAN PARTISIPASI ANGGOTA TERHADAP KEBERHASILAN KOPERASI SIMPAN PINJAM

Nur Khasanah

Abstract *The Cooperative, Micro, Small and Medium Enterprises Sector (CMSME) is a business sector that has proven to play an important role in overcoming the consequences and effects of the economic crisis. The objective of this study was to determine the effects of cooperative programs, human resource capabilities and member participation on the success of Sharia savings and loan cooperatives BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan. The study conducted on cooperative members who minimum has been a member for 2 years. The conclusions of the research results found the effects of cooperative programs, human resource capabilities and member participation in the success of the savings and loan cooperative of Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan.*

Keyword: cooperative programs, human resources capabilities, member participation, winning cooperative.

I. PENDAHULUAN

Sektor Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dan memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama masa krisis. Kedudukan yang strategis sektor KUMKM tersebut karena mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar antara lain mampu menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumberdaya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel.

Selain itu KUMKM memiliki potensi besar dengan keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumberdaya alam dan padat karya, seperti: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan restoran. Oleh karena itu pemberdayaan KUMKM menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, dan

sekaligus dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Eksistensi dan peran KUMKM dalam tata perekonomian nasional Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Sektor ini mampu menunjukkan ketangguhannya untuk bertahan dan tetap eksis dalam perekonomian nasional yang sedang sakit. Tentu tidak berlebihan kemudian bila banyak sorotan positif yang ditujukan kepada sektor tersebut, sebagai sektor yang tahan terhadap krisis dan mampu memberikan kontribusi pada perguliran perekonomian nasional.

Pembangunan KUMKM melalui Program Pemberdayaan KUMKM, yaitu dengan berbagai kegiatan dalam upaya menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pelaku KUMKM, mengembangkan SDM KUMKM untuk menumbuhkan wirausaha baru, mengembangkan sistem pendukung usaha dengan kebijakan pengembangan sentra KUMKM, sertifikasi desain produk UMKM, penjaminan kredit, perkuatan permodalan, pemberdayaan usaha skala mikro dan peningkatan kelembagaan koperasi diharapkan

dapat membantu pelaku KUMKM dalam pengembangan usaha, sehingga dapat mendorong percepatan pembangunan perekonomian daerah dan terciptanya peluang usaha di sektor riil bagi UMKM dan meningkatnya pertumbuhan wirausaha baru. Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pengaruh program koperasi terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan ; (2) untuk mengetahui pengaruh kemampuan sumberdaya manusia terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan; (3) untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemajuan dalam bisnis. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi akan memudahkan para pelaku bisnis di berbagai kegiatan seperti : produksi, distribusi, pemasaran, komunikasi bisnis dan berbagai aspek lain yang menunjang kegiatan bisnis. (Samsul, Achmad, 2018 : 661).

II. KAJIAN PUSTAKA

Program Koperasi

Sumarsono (2012) mengatakan bahwa; manajemen koperasi melibatkan 4 (empat) unsur yaitu: anggota, pengurus, manajer, dan karyawan. Seorang manajer harus bisa menciptakan kondisi yang mendorong para karyawan agar mempertahankan produktivitas yang tinggi. Karyawan merupakan penghubung antara manajemen dan anggota pelanggan.

Sistem manajemen di lembaga koperasi harus mengarah kepada manajemen partisipatif yang di dalamnya terdapat kebersamaan, keterbukaan, sehingga setiap anggota koperasi baik yang turut dalam pengelolaan (kepengurusan usaha) ataupun yang di luar kepengurusan (anggota biasa), memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam organisasi

koperasi. Hendar dan Kusnadi (2012) menyatakan bahwa: manajemen koperasi pada dasarnya dapat ditelaah dari tiga sudut pandang, yaitu organisasi, proses, dan gaya.

Berdasarkan sudut pandang organisasi, manajemen koperasi pada prinsipnya terbentuk dan tiga unsur: anggota, pengurus, dan karyawan. Dapat dibedakan struktur atau alat perlengkapan organisasi yang sepintas adalah sama yaitu: Rapat Anggota, Pengurus, dan Pengawas. Untuk itu, hendaknya dibedakan antara fungsi organisasi dengan fungsi manajemen. Unsur Pengawas seperti yang terdapat pada alat perlengkapan organisasi koperasi, pada hakekatnya adalah merupakan perpanjangan tangan dan anggota, untuk mendampingi Pengurus dalam melakukan fungsi kontrol sehari-hari terhadap jalannya roda organisasi dan usaha koperasi. Keberhasilan koperasi tergantung pada kerjasama ketiga unsur organisasi tersebut dalam mengembangkan organisasi dan usaha koperasi, yang dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada anggota.

Adapun lingkup keputusan masing-masing unsur manajemen koperasi adalah sebagai berikut menurut Sitio dan Tamba (2011) adalah :

1. Rapat Anggota merupakan pemegang kuasa tertinggi dalam menetapkan kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi. Kebijakan yang sifatnya sangat strategis dirumuskan dan ditetapkan pada forum Rapat Anggota. Umumnya, Rapat Anggota diselenggarakan sekali setahun.
2. Pengurus dipilih dan diberhentikan oleh rapat anggota. Dengan demikian, Pengurus dapat dikatakan sebagai pemegang kuasa Rapat Anggota dalam mengoperasionalkan kebijakan-kebijakan strategis yang ditetapkan Rapat Anggota. Penguruslah yang mewujudkan arah kebijakan strategis yang menyangkut organisasi maupun usaha.
3. Pengawas mewakili anggota untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan oleh Pengurus. Pengawas dipilih dan diberhentikan oleh Rapat Anggota.

Oleh sebab itu, dalam struktur organisasi koperasi, posisi Pengawas dan Pengurus adalah sama.

Sebagai langkah awal Program *One Village One Product* yang dilakukan Kementerian Koperasi dan UKM dipilih bidang pertanian, khususnya sektor hortikultura sebagai pilot project. Melalui Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Tim OVOP melakukan survey kegiatan-kegiatan para petani serta para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di beberapa pedesaan/daerah.

Tim OVOP mendata kegiatan usaha masyarakat setempat. Mulai dari kegiatan usaha (mencari nafkah) etos kerja, kehidupan kultural dan tersedianya sumberdaya alam (SDA) sebagai penunjang komoditas/produk setempat. Program OVOP yang dilakukan Kementerian Koperasi dan UKM adalah membantu pengembangan desa/daerah yang memiliki komoditas/produk unggulan melalui wadah koperasi.

Setiap perusahaan selalu dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana mengefisienkan biaya. (Andini, Rina, 2017 : 531).

Kemampuan Sumberdaya Manusia

Marbun dalam Alma (2012) menyatakan bahwa pengelola koperasi baik itu pengurus ataupun manajer sebaiknya memiliki sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang wirausaha sebagai berikut ; 1) Percaya diri, 2) Berorientasikan tugas dan hasil, 3) Pengambil resiko, 4) Kepemimpinan, 5) Keorsinilan, 6) Berorientasi ke masa depan.

Kompetensi sumber daya manusia seluruh unsur penggerak koperasi, baik itu anggota, pengurus, maupun pengawas harus selalu digali, diasah, dan dikembangkan sehingga muncul pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pengembangan koperasi. Widarmanto (2011), Kompetensi yang harus dimiliki oleh para anggota, pengurus, dan penggerak koperasi meliputi kompetensi kelembagaan, kompetensi pengembangan usaha dan manajerial, kompetensi penguasaan iptek, kompetensi membangun networking,

kompetensi pengembangan program penciptaan keunggulan persaingan usaha, kompetensi optimalisasi pelayanan, dan kompetensi dalam membangun etos kerja.

Semua kompetensi tersebut di atas apabila bisa dikembangkan secara maksimal akan menjadi kekuatan yang besar dalam mengelola koperasi yang berkualitas. Ada beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia tersebut, antara lain : (Anoraga dan Nanik, 2012)

1. Peningkatan kompetensi kelembagaan. Peningkatan kompetensi kelembagaan di sini berupa penyegaran kembali, penegasan kembali, serta pemahaman kembali para seluruh penggerak koperasi baik anggota, pengurus, dan pengawas tentang jati diri koperasi (*co-operative identity*) yang meliputi pemahaman kembali akan tiga aspek koperasi yaitu pengertian koperasi (*definition of co-operative*), nilai-nilai koperasi (*values of cooperative*), dan prinsip-prinsip gerakan koperasi (*principles of co-operative*).
2. Kompetensi Pengembangan Usaha dan manajerial. Setiap unsur penggerak koperasi, baik itu pengurus dan anggota harus memiliki kompetensi pengembangan usaha dan manajerial sehingga mampu mengembangkan usaha yang luwes sesuai dengan kepentingan seluruh anggota sekaligus mampu mengembangkan modal yang dipunyainya.
3. Kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan komputer dan internet menjadi syarat utama para pelaku dan pengembangan koperasi. Dengan memiliki kompetensi itu segala hal yang berkaitan dengan pemasaran, pengelolaan keuangan, mitra usaha, dan pencitraan lembaga koperasi dalam dilakukan dengan cara yang efektif dan menjangkau sasaran yang luas.
4. Kompetensi membangun networks. Dalam dunia menyeluruh tak hanya persaingan yang menjadi problem pelaku ekonomi, namun juga bagaimana kemampuan menjalin kerjasama dan membentuk *jejaring usaha*.

Semua badan ekonomi termasuk juga koperasi harus mampu menjalin sebanyak mungkin *networks* atau jaringan kerja, harus mampu membentuk *jejaring usaha* yang seluas-luasnya sehingga dapat menciptakan pasar.

5. Kompetensi pengembangan program penciptaan keunggulan persaingan usaha. Ini berkaitan dengan kemampuan usaha bagi koperasi kecil untuk dapat mengembangkan diri dengan menekankan pada sebuah produk atau layanan unggulan sekaligus membangun pasar bagi produk atau layanan jasa yang dilakukan. Kompetensi ini dapat diraih dengan menekankan pada bentuk pendidikan dan latihan kewirausahaan, pendampingan usaha dan permodalan.
6. Kompetensi optimalisasi pelayanan. Ini berarti setiap pengurus maupun anggota koperasi harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan kolektif anggotanya sekaligus mampu memenuhi kebutuhan kolektif tersebut. Setelah identifikasi akan dapat ditentukan skala prioritas dengan mempertimbangkan pelbagai aspirasi. Dengan pemberdayaan yang berkesinambungan koperasi diharapkan tumbuh berkembang dan berkualitas sehingga memiliki daya tawar yang setara dengan pelaku ekonomi lain. Untuk itu perlu adanya upaya yang serius untuk meningkatkan dan memberdayakan kompetensi sumber daya manusia perkoperasian yang dilakukan secara kontinuitas baik melalui media pendidikan, media massa maupun media yang lain.

Partisipasi Anggota

Mengenai partisipasi anggota, Ariffin (2004) menyebutkan, bahwa keanggotaan dalam koperasi merupakan salah satu aspek penting, karena maju mundurnya sebuah koperasi antara lain dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota di koperasi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Rachmad (2011) yang menyatakan bahwa anggota merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan

koperasi. Dalam (Rachmad, 2011) disebutkan, bila dilihat faktor yang turut mempengaruhi aktivitas partisipasi anggota maka mutu pelayanan koperasi kepada anggota merupakan faktor kunci dalam peningkatan partisipasi anggota koperasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara generik terdapat beberapa bentuk partisipasi anggota koperasi, yaitu : Rachmad (2011)

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam rapat anggota (kehadiran, keaktifan, dan penyampaian/mengemukakan pendapat/saran/ide/gagasan/kritik bagi koperasi).
2. Partisipasi dalam kontribusi modal (dalam berbagai jenis simpanan, simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela/manasuka, jumlah dan frekuensi menyimpan simpanan, penyertaan modal).
3. Partisipasi dalam pemanfaatan pelayanan (dalam berbagai jenis unit usaha, jumlah dan frekuensi pemanfaatan layanan dari setiap unit usaha koperasi, besaran transaksi berdasarkan waktu dan unit usaha yang dimanfaatkan, besaran pembelian atau penjualan barang maupun jasa yang dimanfaatkan, cara pembayaran atau cara pengambilan, bentuk transaksi, waktu layanan).
4. Partisipasi dalam pengawasan koperasi (dalam menyampaikan kritik, tata cara penyampaian kritik, ikut serta melakukan pengawasan jalannya organisasi dan usaha koperasi).

Keberhasilan Koperasi

Ester (2011) menyatakan bahwa, keberhasilan yang dicapai koperasi tidak semata-mata diukur dengan tingkat efisiensi koperasi sebagai perusahaan ataupun keuntungan yang didapat, melainkan diukur dengan seberapa efisien koperasi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, serta dapat menimbulkan dampak yang baik untuk lingkungan. Adapun syarat-syarat agar koperasi dapat mencapai keberhasilan, yaitu :

1. Berusaha dengan efisien dan produktif,
2. Efisien dan efektif bagi para anggota,

3. Memberikan saldo bagi setiap anggota dalam jangka panjang,
4. Menghindari terjadi situasi, dimana kemanfaatan dari usaha bersama merupakan barang milik umum.

Menurut Hanel, dalam Sumarsono (2012), bahwa untuk mengukur koperasi ada tiga jenis efisiensi yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan, yaitu :

1. Efisiensi pengelolaan usaha adalah sejauhmana koperasi dikelola secara efisien dalam rangka mencapai tujuan sebagai suatu badan mandiri,
2. Efisiensi pembangunan adalah penilaian atas dampak-dampak secara langsung atau tidak langsung yang timbul oleh koperasi sebagai kontribusi koperasi terhadap pencapaian tujuan pembangunan,
3. Efisiensi yang berorientasi pada kepentingan para anggota adalah suatu tingkat dimana melalui berbagai kegiatan pelayanan yang bersifat menunjang kegiatan usaha koperasi, kepentingan anggota dan tujuan bersama para anggotanya.

Sebagai badan usaha, koperasi dituntut oleh para anggotanya untuk sukses mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan dalam Rapat Anggota. Menurut Limbong (2010), tingkat

keberhasilan koperasi dilihat dari tiga faktor utama, yaitu faktor pertama adalah partisipasi anggota. Partisipasi anggota adalah pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota. Tingkat partisipasi anggota koperasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti besarnya nilai manfaat pelayanan koperasi. Partisipasi anggota akan efektif jika terjadi kesesuaian kebutuhan dan keinginan dengan *output* yang diterima anggota. Faktor penentu keberhasilan koperasi yang kedua adalah profesionalisme manajemen. Mutu manajemen koperasi akan sangat menentukan keberhasilan usaha-usaha bisnis koperasi. Manajemen disini menyangkut perencanaan bisnis, pengawasan dan pengendalian, hingga evaluasi dan pengendalian keuangan. Mutu manajemen koperasi sangat ditentukan oleh kapasitas organisasi dan leadership koperasi, mutu tenaga profesional, ketepatan memilih strategi bisnis, penetrasi pasar, jaringan yang dibangun, pemanfaatan iptek serta riset dan informasi.

III. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item
Program Koperasi (X1)	Program untuk meningkatkan kualitas kelembagaan dan organisasi koperasi agar koperasi mampu tumbuh dan berkembang secara sehat serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi berskala mikro dan sekaligus menciptakan lapangan kerja baru	Produk Pembiayaan Produk Tabungan	1. Pembiayaan Murabahah 2. Pembiayaan Mudharabah 3. Pembiayaan Talangan Haji 4. Gadai emas 5. Tabungan Syariah 6. Deposito Syariah 7. Tabungan Syariah Haji 8. Tabungan Qurban / Aqiqah 9. Tabungan pendidikan 10. Tabungan wisata
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item

Kemampuan sumberdaya manusia (X ₂)	Kemampuan pengelola, Pengurus dan Pengawas Koperasi dalam mengelola Koperasi Serba Usaha	1. Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pengurus koperasi 2. Kompetensi kelembagaan pengurus koperasi 3. Kompetensi pengembangan usaha dan manajerial pengurus koperasi 4. Kompetensi membangun <i>networks</i> pengurus koperasi 5. Kompetensi pengurus dalam memberikan pelayanan prima kepada anggota koperasi
Partisipasi anggota (X ₃)	Peran serta anggota koperasi, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan peran aktif anggota atas kepemilikan koperasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi permodalan 2. Partisipasi pengawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi anggota dalam permodalan untuk meningkatkan usaha koperasi 2. Partisipasi anggota dalam mengikuti transaksi usaha di koperasi. 3. Partisipasi anggota dalam menanggung kerugian usaha yang dialami koperasi 4. Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan RAT 5. Partisipasi anggota terhadap pengawasan kinerja koperasi
Keberhasilan koperasi (Y)	Tercapainya tujuan secara kelembagaan dan kegiatan usaha yang telah direncanakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah anggota 2. Peningkatan modal usaha 3. Peningkatan SHU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perkembangan profit koperasi 2. Adanya peningkatan jumlah anggota koperasi 3. Adanya peningkatan modal usaha koperasi 4. Adanya peningkatan volume usaha koperasi 5. Adanya peningkatan SHU

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan berjumlah sekitar 12.000 anggota.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2010 : 73). Teknik sampel yang dipergunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu para anggota koperasi minimal 2 tahun menjadi anggota. Sampel pada penelitian ini diambil 125 anggota koperasi

Model Analisis

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menitik beratkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan. Pendekatan ini dimulai dengan hipotesis dan teori-teori, mengidentifikasi variabel, membuat definisi operasional, mengumpulkan data (baik primer

maupun sekunder) berdasarkan populasi dan sampel serta melakukan analisis. Pendekatan ini menggunakan metode regresi linier berganda.

Rumus Regresi Berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = keberhasilan koperasi
- X₁ = program koperasi
- X₂ = kemampuan sumberdaya manusia
- X₃ = partisipasi anggota
- β₀ = konstanta
- β_{1.....β_n} = koefisien regresi

IV. PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,671	0,503		3,323	0,001
program koperasi	0,120	0,024	0,392	4,811	0,000
kemampuan sumberdaya manusia	0,127	0,016	0,541	6,983	0,000
partisipasi anggota	0,350	0,040	0,631	8,748	0,000

Berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficients* maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 1,671 + 0,120 X_1 + 0,127 X_2 + 0,350 X_3 + \epsilon$$

Persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,671 menunjukkan besarnya pengaruh program koperasi (X₁), kemampuan sumberdaya manusia (X₂), dan partisipasi anggota (X₃) terhadap keberhasilan koperasi (Y), apabila variabel bebas tersebut tidak berubah, maka diprediksikan kepuasan kerja sebesar 1,671 satuan.

2. Koefisien regresi untuk program koperasi (X₁) sebesar 0,120, berarti jika program koperasi (X₁) naik sebesar 1 satuan, maka keberhasilan koperasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,244 satuan, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
3. Koefisien regresi untuk kemampuan sumber daya manusia (X₂) sebesar 0,127, berarti jika kemampuan sumberdaya manusia (X₂) naik sebesar 1 satuan, maka keberhasilan koperasi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,127 satuan, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
4. Koefisien regresi untuk partisipasi anggota (X₃) sebesar 0,350, berarti jika partisipasi

anggota (X_3) naik sebesar 1 satuan, maka keberhasilan koperasi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,350 satuan, dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

Untuk menguji masing-masing koefisien regresi digunakan uji-t dengan hasil sebagai berikut :

- a. Pada variabel program koperasi nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara program koperasi terhadap keberhasilan koperasi. Hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan program koperasi berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan diterima.
- b. Pada variabel kemampuan sumberdaya manusia nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan sumberdaya manusia terhadap keberhasilan koperasi. Hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan kemampuan sumberdaya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan diterima.
- c. Pada variabel partisipasi anggota nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi anggota terhadap keberhasilan koperasi diterima. Hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan partisipasi anggota berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan diterima.

Pengaruh Program Koperasi Terhadap Keberhasilan Koperasi

Program yang ada di Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan antara lain yang banyak diminati adalah tabungan syariah, tabungan syariah haji, deposito syariah, menghantarkan Ketua Koperasi BMT UGT Sidogiri Indonesia H. Mahmud Ali Zain diundang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ke Istana Negara untuk menerima penghargaan pada tanggal 13 Januari

2017. Penghargaan kepada tokoh/lembaga yang berperan dalam mendukung program-program Pemerintah dan OJK serta memberi perhatian khusus pada terwujudnya perlindungan konsumen di sektor jasa keuangan.

Keberhasilan koperasi lainnya dibuktikan dengan Koperasi BMT UGT Sidogiri mendapatkan penghargaan sebagai The Best Islamic Micro Finance Tahun 2014 dengan aset lebih dari Rp 50 miliar dari Karim Consulting Indonesia. Koperasi yang berdiri sejak 2000 ini, menempati ranking pertama dengan skor 288.62.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Sumarsono (2012) bahwa manajemen koperasi harus melibatkan anggota, pengurus, manajer dan karyawan untuk meningkatkan produktivitas. Sistem manajemen di lembaga koperasi harus mengarah kepada manajemen partisipatif yang di dalamnya terdapat kebersamaan, keterbukaan, sehingga setiap anggota koperasi baik yang turut dalam pengelolaan (kepengurusan usaha) ataupun yang di luar kepengurusan (anggota biasa), memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam organisasi koperasi.

Pengaruh Kemampuan Sumberdaya Manusia Terhadap Keberhasilan Koperasi

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Widarmanto (2011) bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para anggota, pengurus, dan penggerak koperasi meliputi kompetensi kelembagaan, kompetensi pengembangan usaha dan manajerial, kompetensi penguasaan iptek, kompetensi membangun networking, kompetensi pengembangan program penciptaan keunggulan persaingan usaha, kompetensi optimalisasi pelayanan, dan kompetensi dalam membangun etos kerja.

Kemampuan sumber daya manusia telah dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Ketua Pengurus Koperasi BMT UGT Sidogiri H. Mahmud Ali Zain menerima penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan sebagai Inspirator Koperasi Syariah. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Bupati Pasuruan H. Irsyad Yusuf, SE, MMA dan didampingi oleh

Wakil Bupati Pasuruan H. M. Riang Kulup Prayuda pada acara Peringatan Hari Jadi Kabupaten Pasuruan ke-1088, Senin 18 September 2017, di Alun-Alun Bangil, Pasuruan (<http://www.bmtugtsidogiri.co.id>).

H. Mahmud Ali Zain menerima penghargaan atas jasa-jasanya sebagai Inspirator Koperasi Syariah sehingga Koperasi Syariah yang ada di Pasuruan berkembang dengan pesat dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Bahkan, Koperasi BMT UGT Sidogiri telah membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu bukan hanya di Jawa Timur saja, namun telah merambah 10 provinsi di Indonesia (<http://www.bmtugtsidogiri.co.id>)

Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Koperasi

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Ariffin (2004) menyebutkan, bahwa keanggotaan dalam koperasi merupakan salah satu aspek penting, karena maju mundurnya sebuah koperasi antara lain dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota di koperasi. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Rachmad (2011) yang menyatakan bahwa anggota merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan koperasi.

Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya Koperasi BMT UGT Sidogiri membuka 24 cabang di Pulau Jawa, Bali, Kalimantan dan Sumatera.

Keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari setiap pegawai yang bekerja dalam perusahaan tersebut. (Rahma, Diana, 2018 : 7).

V. SIMPULAN

1. Program koperasi berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan.
2. Kemampuan sumberdaya manusia berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan.
3. Partisipasi anggota berpengaruh terhadap keberhasilan Koperasi Simpan Pinjam

Syariah BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri Pasuruan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alma, Buchari, 2012, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, Bandung.
- [2] Anoraga, Panji dan Widiyanti, Nanik 2012, *Dinamika Koperasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Ariffin, Ramudi, 2004, *Sosok Koperasi Pasca Pemilu*, INFOKOP edisi Nomor 24, tahun 2004.
- [4] Aripin, Samsul, Daengs GS, Achmad, 2018. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JEB 17*, UNTAG Surabaya, Vol. 3 No. 1, 661-676.
- [5] Burhanuddin, R, 2005, *Menata Kembali Pembangunan Koperasi*, INFOKOP Nomor 26 tahun 2005.
- [6] Ester, Dalila, 2011, *Keberhasilan Koperasi*, <http://dalilarester.blogspot.com>
- [7] Hendar dan Kusnadi, 2012, *Ekonomi Koperasi*, Edisi Kedua, LP-FEUI, Jakarta
- [8] Herlambang, Andini, IP, Dewi, Rina, 2017. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Beras Dengan Metode EOQ. *Jurnal Ekonomi & Bisnis UNTAG 1945 Surabaya*. Vol. 2 No. 2. September. 525-542.
- [9] Indah Yunita, Rahma, Zuhro, Diana, 2018. Performa Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, UNTAG 1945 Surabaya*. Vol. 3 No. 1. Januari. 7-21.
- [10] Limbong, Bernhard, 2010, *Pengusaha Koperasi*, Margaretha Pustaka: Jakarta.
- [11] Rachmad, R., 2011, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Keberhasilan Pengembangan KUD di Wilayah Transmigrasi Propinsi Jambi, Disertasi, LINDAP, Bandung.
- [12] Sitio, Arifin dan Tamba, Halomoan. 2011. *Koperasi: Teori dan Praktek*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [13] Sumarsono, Sonny 2012, *Manajemen Koperasi. Teori dan Praktek*, Graha Ilmu, Jakarta.

[14] Widarmanto, *Tjahjono, 2011*, Enam Puluh
Satu Tahun Perjalanan Koperasi :
Membangun Koperasi Berkualitas Berbasis

Kompetensi Sumber Daya Manusia,
Gemari On-liner, Tahun IX/Juli